

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Setiap orang yang memutuskan untuk melanjutkan sekolahnya sebagai mahasiswa di salah satu universitas pasti memiliki tujuan yang sama yaitu mendapatkan gelar sarjana. Untuk mencapai gelar sarjana para mahasiswa harus menyelesaikan seluruh mata kuliah yang diwajibkan dan tugas akhir yang biasa disebut skripsi. Setelah skripsi selesai dibuat, mahasiswa perlu mempresentasikan hasil karya ilmiahnya dihadapan dosen penguji dalam suatu sidang. Sidang di universitas merupakan kegiatan yang harus dilaksanakan mahasiswa untuk mendapatkan gelar sarjana. Mendapatkan gelar sarjana di universitas tentu saja tidak mudah, mahasiswa harus bisa melewati beberapa sidang yang sudah menjadi prosedur tetap di setiap universitas. Setiap universitas memiliki prosedur yang berbeda-beda untuk meraih gelar sarjana, Salah satunya adalah universitas “X” di kota Bandung yang menetapkan sidang sebanyak empat kali sebelum meraih gelar sarjana.

Universitas “X” merupakan salah satu universitas swasta terbaik di kota Bandung. Setiap tahunnya Universitas “X” meluluskan sekitar 700 mahasiswa. Terdapat beberapa fakultas di Universitas “X” dan salah satunya adalah fakultas desain komunikasi visual atau yang biasa disebut DKV. Fakultas DKV universitas

“X” memiliki visi menjadi lembaga pendidikan tinggi desain komunikasi visual yang berwawasan global dibidang perancangan komunikasi visual yang mengutamakan kreativitas dan kemandirian serta pencapaian kemampuan professional yang setara dengan lembaga pendidikan sejenis tingkat nasional. Misinya adalah menghasilkan sarjana yang berkompeten dan handal untuk memenuhi peluang kerja di bidang desain grafis, periklanan dan multimedia, mampu berkolaborasi dengan bidang ilmu lain serta mampu menempatkan diri dalam masyarakat secara luas dalam layanan perancangan informasi dan kehumasan secara professional. Untuk mewujudkan visi dan misi yang sudah ditetapkan maka fakultas DKV universitas “X” menuntut mahasiswa untuk dapat menyelesaikan kuliah selama empat tahun (8 semester) dan menyelesaikan beban studi sebanyak 145 SKS (satuan kredit semester) kemudian dapat melanjutkan untuk pembuatan skripsi. Jika skripsi selesai maka mahasiswa fakultas DKV dapat melaksanakan sidang.

Menurut pemaparan dari pihak Universitas “X” Sidang yang harus dilalui sebanyak empat kali, dengan beberapa kriteria yang menjadi syarat untuk lulus disetiap sidangnya. Sidang pertama adalah sidang yang membahas mengenai latar belakang masalah. Pada sidang pertama ini mahasiswa dituntut untuk dapat menjelaskan fenomena-fenomena dan permasalahan yang akan dibahas dalam skripsinya. Fenomena yang harus ada apakah masalahnya jelas atau tidak, masalah yang akan dibahas masih menjadi topik yang relevan atau tidak. Kemudian dari masalah tersebut di bagi menjadi dua macam yaitu masalah secara umum dan

masalah secara DKV. Masalah yang di bagi menjadi dua dengan tujuan untuk menemukan permasalahan yang bisa diselesaikan secara DKV. Kemudian jika sidang satu dinyatakan lulus maka mahasiswa dapat melanjutkan ke sidang dua.

Pada sidang dua mahasiswa dituntut telah menyelesaikan *projectnya* kurang lebih 60% dalam bentuk visual, point utama penilaian dari sidang dua adalah dinilai berdasarkan ketercapaian masalah visualnya, solusi terhadap masalahnya dapat diterima atau tidak, dan konsep kreatifitasnya, wujud nyata dari *projectnya* bisa tersampaikan atau tidak pada setiap orang yang melihatnya. Selain itu dosen penguji juga melihat apakah mahasiswa menguasai topik dari *projectnya* atau tidak, apakah dapat menjelaskan *projectnya* dengan baik dan dapatkah menjawab setiap pertanyaan dari empat dosen penguji. Kemudian mahasiswa mendapat masukan-masukan dari para dosen penguji hal-hal apa saja yang harus di tambahkan dan di kurangi dari *projectnya*, jika dosen penguji sudah menyatakan lulus maka mahasiswa dapat melanjutkan ke sidang tiga atau yang biasa disebut sidang kelayakan.

Sidang tiga atau kelayakan menuntut mahasiswa untuk menampilkan kembali *projectnya* namun yang telah direvisi dari sidang dua, dan *projectnya* sudah diselesaikan 90% dan masukan-masukan dosen penguji sudah disertakan dalam *projectnya*. Jika menurut dosen penguji kesiapan mahasiswa sudah mencapai 80% maka mahasiswa dapat melanjutkan pada sidang empat. Sidang empat ini menuntut mahasiswa untuk menampilkan kembali latar belakang masalah dan bentuk visual

yang sudah selesainya. Jika sidang empat lulus maka mahasiswa dapat telah dinyatakan lulus dengan gelar sarjana.

Untuk dapat menyelesaikan segala tuntutan dalam sidang satu sampai dengan empat diperlukan konsep kreativitas yang baik serta data-data dan fenomena dari permasalahan yang akurat. Mahasiswa harus bisa menyampaikan secara visual dan menarik perhatian dosen penguji, selain itu pada setiap sidang mahasiswa dituntut untuk mempresentasikan *projectnya* di waktu yang sudah ditetapkan oleh fakultas, maka selesai atau tidak selesai *projectnya*, siap atau tidak menghadapi sidang mahasiswa harus tetap menghadapinya. Untuk memenuhi hal tersebut mahasiswa memerlukan *self regulation*. *Self regulation* (Zimmerman, 1995) merujuk pada diri yang dihasilkan berdasarkan pemikiran-pemikiran, perasaan-perasaan, dan tindakan-tindakan yang terencana dan secara bersiklus diadaptasi untuk mencapai tujuan personal. Maka *self regulation* diperlukan mahasiswa untuk dapat menyusun perencanaan dan strategi saat menghadapi tuntutan dari fakultas. *Self regulation* memiliki tiga fase yaitu *forethought*, *performance* atau *volitional control*, dan *self reflection*. Ketiga fase tersebut terjadi secara bersiklus sehingga jika pada salah satu fase mengalami kegagalan maka mahasiswa akan kesulitan untuk ke fase berikutnya.

Tidak semua mahasiswa memiliki *self regulation* yang baik untuk menghadapi sidang satu sampai dengan empat. Menurut informasi yang didapat dari tata usaha fakultas DKV universitas “X” pada mahasiswa angkatan 2010 mengalami kegagalan pada sidang sebanyak 5 orang dan mahasiswa yang gagal dan pada sidang dua sekitar

20 orang mahasiswa gagal melewatinya, dan pada sidang tiga didapatkan data dua orang yang mengundurkan diri dari sidang tiga, dan pada sidang empat dinyatakan lulus sebanyak 30 orang. Menurut hasil wawancara dengan 7 orang mahasiswa, diperoleh informasi bahwa mereka bingung untuk memulai dari mana dan harus melakukan langkah-langkah apa agar mendapatkan penyelesaian masalah yang tepat dari *project* barunya. Ada juga mahasiswa yang kesulitan mengatur waktu dengan kegiatan diluar kampusnya sehingga terlalu lama menunda mengerjakan *project* barunya. Ada pula mahasiswa yang sudah mendapat informasi mengenai masalahnya kemudian mahasiswa bingung untuk memilih mana masalah secara umum dan mana masalah secara DKV. Masalah yang paling sering terjadi adalah mahasiswa tidak siap menghadapi sidang dua karena *projectnya* belum selesai tetapi jadwal untuk sidang dua sudah ditentukan sehingga siap atau tidak mahasiswa harus menghadapinya. Masalah lain yang terjadi pada mahasiswa adalah kehilangan motivasi karena gagal disidang dua dan sangat kecewa dan merasa kurang yakin untuk bisa memulai kembali *project* barunya. Kegagalan disidang dua membuat mahasiswa harus mengulang dari sidang satu kembali dengan *project* baru juga strategi dan perencanaan yang baru juga agar tidak mengulang kesalahan yang sama.

Melihat masalah-masalah yang muncul dari mahasiswa yang gagal disidang dua seperti kehilangan motivasi dan keyakinan diri, kurang dapat menentukan tanggung jawab dan tugas-tugasnya, kurang memiliki *planing* dan strategi yang tepat untuk penyelesaian *projectnya* agar selesai pada waktu yang sudah ditentukan, maka disini

hanya akan membahas mengenai fase *forethought* saja. Fase *forethought* adalah fase pertama dari *self regulation* yang meliputi *Task analysis* dan *Self motivation beliefs*. Selain itu fase *forethought* adalah fase yang menentukan apakah individu bisa mencapai fase selanjutnya atau tidak.

Berdasarkan hasil survey pada 10 orang mahasiswa yang gagal dalam sidang dua terdapat 6 orang mahasiswa (60%) memiliki tujuan untuk segera menyelesaikan *project* barunya mulai dari latar belakang masalah namun tidak memiliki rencana bagaimana cara mengerjakannya. Rasa malas karena kecewa dengan kegagalan sebelumnya menjadi hambatan mereka untuk memulainya, sehingga cenderung tidak begitu yakin akan menyelesaikan *projectnya* pada semester ini. Terdapat 4 orang mahasiswa (40%) mulai memiliki tujuan untuk menyelesaikan *project* barunya, bahkan keempat orang ini sudah siap menghadapi sidang satu. Mereka mengatakan, bahwa mereka membuat jadwal untuk waktu rutin mereka bimbingan dan rajin mengerjakan revisi, dan mereka pun akhirnya memilih untuk tinggal di salah satu ruangan kampus dengan membawa serta peralatan yang diperlukan untuk menyelesaikan *project* barunya, serta dapat membagi waktu mereka dengan kegiatan lain diluar kampus. Hal tersebut membuat mereka yakin bahwa mereka dapat menyelesaikan *projectnya* dan tidak mengulangi kesalahan sebelumnya.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan pada mahasiswa DKV yang gagal pada sidang dua dikarenakan dosen penguji menganggap kesiapan *projectnya* kurang dari 60%. Ada pun mahasiswa yang gagal disidang dua dikarenakan *projectnya* sudah

selesai 60% tetapi tidak dapat menjelaskan kembali hasil *projectnya* sehingga dosen penguji menyatakan gagal disidang dua. Beberapa mahasiswa yang di wawancara mengatakan bahwa mereka menyadari kesalahan-kesalahan yang dilakukan pada sidang dua, mereka hanya memikirkan harus menyelesaikan *projectnya* sampai 60% namun tidak memikirkan strategi-strategi lain seperti tidak mencari informasi mengenai *projectnya*, ingin menyelesaikan *projectnya* namun tidak terjun langsung ke lokasi *projectnya* atau tidak melakukan riset langsung dan hanya mengandalkan informasi dari internet saja, kurangnya kreatifitas dalam penyelesaian *project* pun menjadi masalah yang utama. Kurangnya waktu bimbingan karena sibuk dengan hal lain diluar kampus atau revisi yang diberikan dosen pembimbing tidak dikerjakan kembali. Kegagalan yang dialami oleh para mahasiswa ini diharuskan untuk mengulang mulai dari sidang satu lagi dan membuat *project* baru.

Dari hasil survey yang telah dilakukan ada mahasiswa yang dapat menyelesaikan *project* barunya dan mulai mengumpulkan untuk sidang satu, namun ada juga yang masih kesulitan untuk memulai *project* barunya karena tidak ada *planning* dan strategi untuk mencapai *goalnya*. Adanya perbedaan *self regulation* mahasiswa dalam *task analysis* dan *self-motivation beliefs* membuat peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai *self regulation* pada mahasiswa desain komunikasi visual yang gagal pada sidang dua di universitas “X” di kota Bandung.

1.2 Identifikasi Masalah

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui gambaran derajat *self regulation* fase *forethought* pada mahasiswa DKV yang gagal pada sidang dua.

1.3 Maksud dan Tujuan

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai derajat *Self regulation* fase *forethought* pada mahasiswa DKV yang gagal pada sidang dua.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui derajat *self regulation* fase *forethought* pada mahasiswa DKV yang gagal pada sidang dua.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Ilmiah

Adapun secara ilmiah hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi:

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi bagi ilmu psikologi, khususnya pada bidang terapan psikologi pendidikan tentang regulasi diri pada mahasiswa.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian berikutnya dan dapat mendorong peneliti lain untuk mengembangkan penelitian lebih lanjut mengenai regulasi diri.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat diaplikasikan dan diterapkan secara praktis khususnya pada pihak yang bersangkutan dengan mahasiswa, antara lain:

Memberikan informasi kepada dosen wali dan dosen pembimbing mengenai kelemahan dan kelebihan *self regulation fase forethought* pada mahasiswa yang gagal pada sidang dua. sehingga beliau dapat memberikan bimbingan kepada mahasiswa agar dapat meningkatkan proses *self regulation* untuk menghadapi sidang dua kembali.

1.5 Kerangka Pemikiran

Mahasiswa yang berada di akhir masa perkuliahannya, rata-rata berada di usia 20 tahun keatas. Pada usia tersebut, tugas perkembangan yang dimilikinya sudah berkembang sesuai tahapan perkembangannya, yaitu dewasa awal. Dua kriteria yang diajukan untuk menunjukkan permulaan dari masa dewasa awal adalah kemandirian ekonomi dan kemandirian dalam membuat keputusan. Kemampuan untuk membuat keputusan pada masa dewasa awal mencakup pembuatan keputusan secara luas tentang karir, nilai-nilai, keluarga dan hubungan, serta tentang gaya hidup (Santrock, 2002).

Dalam mencapai tujuan yang diharapkannya, mahasiswa yang gagal pada sidang dua di universitas "X" fakultas DKV membutuhkan kemampuan untuk mengatur dirinya atau yang disebut *self regulation*. *Self regulation*

dalam bidang akademik adalah kemampuan merencanakan pikiran, perasaan, dan tindakan yang ditujukan untuk mencapai tujuan yang spesifik (B.J. Zimmerman, Sebastian Bonner, & Robert kovach, 1996). *Self-regulation* berhubungan erat dengan diri mahasiswa sebagai *person*, tindakan/perilakunya (*behavior*) dan juga lingkungan mereka berada. Ketiga hal tersebut saling mempengaruhi sehingga membentuk siklus pikiran dan tindakan mahasiswa. Mahasiswa merencanakan hal-hal yang akan dilakukan, melakukan rencana tersebut, melihat reaksi dan pengaruh lingkungan terhadap tindakan yang dilakukannya, kemudian kembali mahasiswa memikirkan langkah yang harus dilakukan selanjutnya.

Berdasarkan perspektif *social cognitive*, proses *self regulation* dan dengan keyakinan yang mengikutinya digambarkan dalam tiga fase yang berupa siklus: Fase *forethought* (perencanaan), *performance or volitional control* (pelaksanaan), dan *self-reflection* (proses refleksi diri). *Forethought* berkaitan dengan proses-proses yang berpengaruh yang mendahului usaha untuk bertindak dan menentukan tahap-tahap untuk mencapai usaha tersebut. Pada tahap ini, mahasiswa yang gagal pada sidang dua mulai memikirkan untuk memulai kembali *project* barunya dari sidang satu kembali, mahasiswa menyusun rencana agar bisa menyelesaikan *project* barunya dan dapat lulus disidang dua dan bisa menghadapi sidang-sidang selanjutnya. Fase *forethought* ini terbagi menjadi dua kategori yaitu, *task analysis* dan *self motivation beliefs*.

Kategori pertama *forethought* adalah *task analysis*, yang dijelaskan melalui dua hal yaitu *goal setting* dan *strategis planning*. Bentuk pertama adalah menentukan tujuan, yang berpengaruh pada pengambilan keputusan mengenai langkah-langkah selanjutnya. Mahasiswa DKV dengan *self regulation* yang tinggi memiliki tujuan-tujuan jangka pendek yang harus dicapai terlebih dahulu untuk mencapai tujuan utama, yaitu lulus pada sidang dua dan bisa menghadapi sidang selanjutnya. Usaha-usaha yang dilakukan mahasiswa seperti melakukan riset langsung pada lokasi yang akan diteliti, menyelesaikan latar belakang masalah dalam jangka waktu yang sudah ditetapkan sendiri, rajin melakukan bimbingan setidaknya satu kali dalam seminggu. Mahasiswa DKV dengan *self regulation* yang rendah memiliki tujuan tanpa tahu rencana jangka pendek yang terarah yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan selanjutnya.

Strategic planning adalah bentuk kedua yang terdapat dalam *task analysis*. Agar suatu tujuan dapat tercapai dan dilaksanakan secara optimal maka dibutuhkan metode-metode atau langkah-langkah yang tepat untuk pelaksanaannya sesuai tugas dan situasi atau kondisi. Mahasiswa yang memiliki *self regulation* yang tinggi, mengetahui keterampilan dan kemampuan apa saja yang dibutuhkan untuk menyelesaikan *project* barunya. Oleh karena itu, mereka berusaha untuk meningkatkan dan menguasai keterampilan dan kemampuan tersebut agar dapat menyelesaikan *project* barunya sesuai target yang sudah ditetapkan. Hal tersebut dapat dilakukan

dengan fokus pada penyelesaian *project* barunya dengan cara melakukan kunjungan pada lokasi dan mengumpulkan data yang diperlukan untuk *project* barunya, kemudian mulai menyicil mengerjakan *project* barunya, dan rutin melakukan bimbingan setidaknya satu kali dalam seminggu dan tidak pernah melewatkan waktu bimbingan atau dengan meminta bantuan dari para seniornya dalam menyelesaikan *project* barunya. Mahasiswa DKV yang memiliki *self regulation* yang rendah hanya berfokus pada hasil akhirnya yaitu lulus sidang dua, namun mahasiswa kurang dapat memilih antara masalah secara umum dengan masalah secara DKV, sehingga cara penyelesaian atau langkah-langkah untuk mengolah data yang sudah dikumpulkan menjadi tidak tepat, dan akhirnya tidak bisa menyelesaikan *project* barunya tepat waktu.

Kategori kedua dari *forethought* adalah *self motivation beliefs*. Keterampilan *self regulation* akan menjadi kecil jika mahasiswa tidak dapat memotivasi diri mereka sendiri untuk melakukannya. *Self motivational beliefs* terbagi dalam empat bentuk yaitu, keyakinan diri (*self efficacy*), harapan tentang hasil akhir (*outcome expectation*), minat intrinsik atau penilaian (*intrinsic interest or valuing*), dan orientasi tujuan (*goal orientation*). Bentuk pertama yaitu, keyakinan diri merujuk pada kepercayaan diri mengenai memberi arti untuk belajar atau melakukan hal yang benar. Mahasiswa dengan *self regulation* yang tinggi, merasa yakin dan mampu untuk dapat mengerjakan *project* barunya dengan lancar dan selesai pada waktu yang

sudah ditentukan. Mahasiswa DKV dengan *self regulation* yang rendah, kurang yakin bisa akan kemampuan dan keterampilan diri untuk dapat menyelesaikan *project* barunya sesuai tenggang waktu yang sudah ditetapkan. Selain itu mereka tidak yakin dapat mengerjakan *project* barunya karena masih merasa bingung untuk mengolah data yang telah didapatkan, atau tidak mengetahui apa yang harus dilakukan untuk menyelesaikan *project* barunya.

Bentuk kedua dari *self motivational beliefs* adalah *outcome expectation* (harapan akan hasil akhir). Mahasiswa dengan *self regulation* yang tinggi mengharapkan untuk dapat menyelesaikan *project* barunya, dan harapan bisa lulus pada sidang dua dan bisa melanjutkan ke sidang berikutnya hingga lulus menjadi sarjana. Harapan jika telah selesai tepat waktu bisa mendapat pekerjaan yang sesuai dengan keahliannya. Mahasiswa DKV dengan *self regulation* yang rendah kurang memiliki harapan dapat menyelesaikan *project* barunya, dan kurang memiliki harapan bahwa ada perusahaan yang akan merekrut dirinya untuk bekerja di perusahaan tertentu.

Bentuk ketiga dari *self motivational beliefs* adalah motivasi *intrinsik*, dimana motivasi mahasiswa mengerjakan *Project* barunya berasal dari diri mereka sendiri. Mahasiswa dengan *self regulation* yang tinggi adalah mahasiswa yang dapat menyelesaikan *project* barunya dan dapat lulus sidang dua kemudian bisa menghadapi sidang-sidang selanjutnya dengan hasil yang memuaskan. Sedangkan mahasiswa DKV dengan *self regulation* yang rendah

mengerjakan *project* barunya dengan malas dan asal-asalan atau karena desakan dari orang tua agar cepat menyelesaikan kuliah.

Bentuk keempat dari *self motivational beliefs* adalah orientasi tujuan, dimana mahasiswa memiliki orientasi tujuan pada tugas atau menjadi ahli. Mahasiswa dengan *self regulation* yang tinggi fokus untuk mengerjakan *project* barunya hingga memilih tinggal di kampus dan membawa peralatan yang dibutuhkan, memperbaiki revisi dari dosen pembimbing dengan benar. Mahasiswa DKV dengan *self regulation* yang rendah cenderung menyelesaikan *projectnya* namun tidak mau memperbaiki hasil *feedback* dari pembimbing, tidak peduli dengan hasilnya apakah benar atau tidak.

Fase kedua dari *self regulation* adalah *performance or volitional control*, meliputi hal-hal yang terjadi selama usaha motorik tersebut berlangsung dan berdampak pada perhatian dan tindakan yang dilakukan. Pada tahap ini mahasiswa mengarahkan dirinya dan membuat usaha untuk menyelesaikan *project* barunya. Bentuk pertama dari fase *performance or volitional control* adalah *self control* meliputi *self instruction*, *imagery*, *attention focusing*, dan *task strategies*. Proses kedua *self control* adalah *imagery* atau pembentukan gambaran mental. Pada mahasiswa DKV yang sedang mengulang *project* barunya dapat dikatakan memiliki *self regulation* yang tinggi bila mahasiswa mampu untuk menyelesaikan *project* barunya dan dapat lulus pada sidang dua sesuai dengan target yang sudah ditentukan.

Proses ketiga dari *self control* adalah *attention focusing* yaitu mengkonsentrasikan diri pada satu hal dan mengabaikan hal yang lainnya. Pada mahasiswa DKV yang sedang mengulang *project* barunya, memiliki *self regulation* yang tinggi jika mahasiswa mampu memfokuskan diri pada saat mengerjakan *projectnya* tanpa mengalihkan perhatian pada gangguan seperti bermain dengan teman, bermain game, aktif di sosial media, atau hal lainnya. Proses keempat *self control* adalah *task strategies* yang dapat membantu mempelajari dan melaksanakan tugas dengan menyederhanakan suatu tugas menjadi bagian-bagian penting dan menyusun kembali bagian-bagian tersebut secara bermakna. Mahasiswa DKV yang sedang mengulang *project* barunya dapat dikatakan memiliki *self regulation* yang efektif jika mengetahui bagaimana cara yang tepat menemukan masalah secara DKV dan menemukan penyelesaian yang tepat, bagaimana mengantisipasi masalah yang muncul saat sedang mengerjakan *project* barunya.

Selanjutnya, bentuk kedua dalam *performance or volitional control* adalah *self observation* yang mengacu pada penelusuran mahasiswa terhadap aspek-aspek spesifik dari pelaksanaan tugas mereka, kondisi lingkungan dan akibat yang dihasilkan dari melakukan tugas dan tanggung jawab tersebut yang meliputi *self recording* dan *self experimentation*. *Self recording* merupakan kemampuan mahasiswa untuk mengamati dan mengingat hal-hal yang dialaminya, yang dapat digunakan untuk memperbaiki kemampuan sebelumnya dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab. *Self*

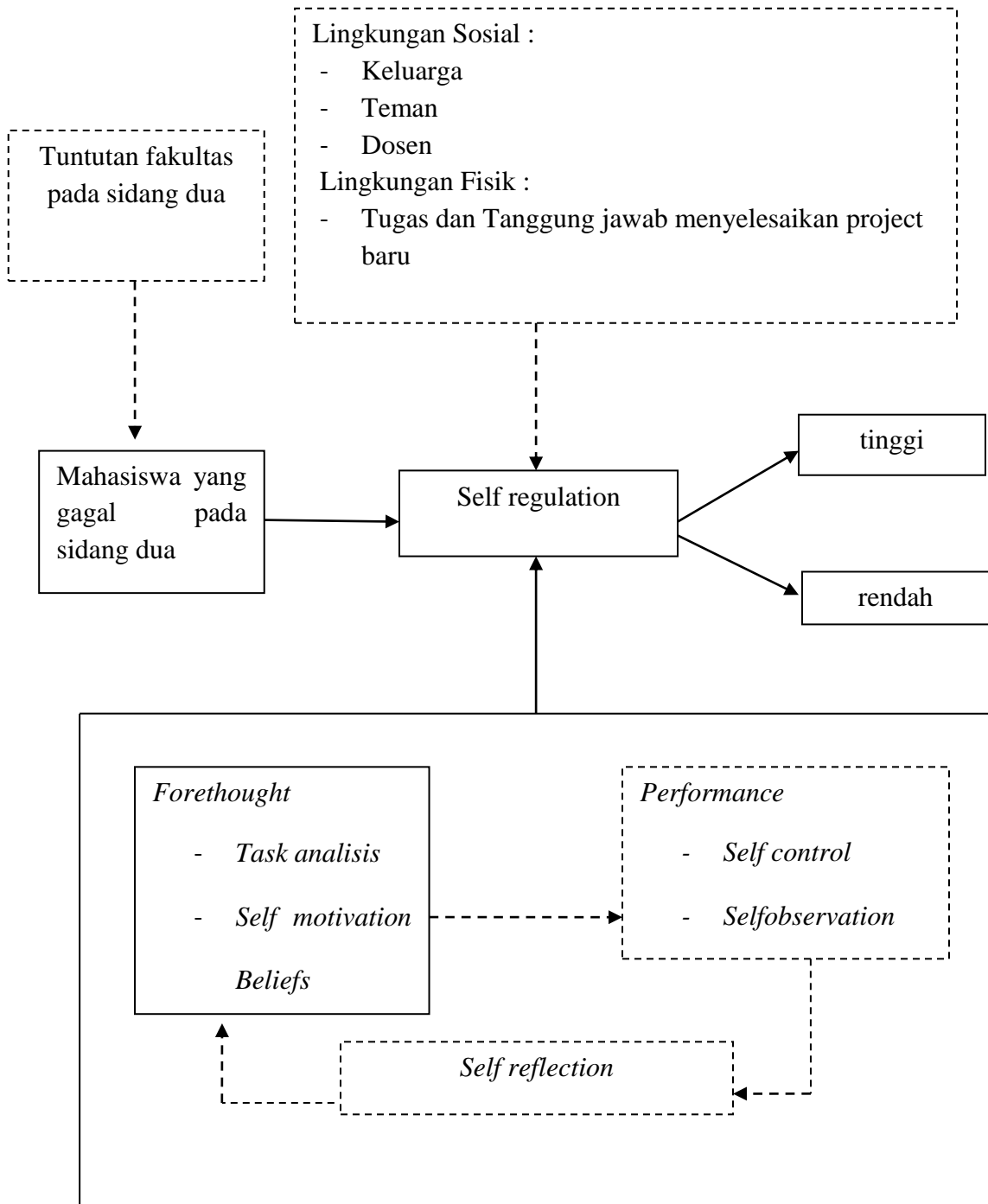
experimentation adalah sejauh mana kemampuan mahasiswa DKV yang gagal disidang dua dapat menjalankan tugas dan tanggung jawab yang baru dalam menyelesaikan *projectnya*.

Fase ketiga pada *self regulation* adalah *self-reflection* meliputi proses yang terjadi setelah suatu usaha dilakukan dan pengaruh dari respon individu terhadap pengalamannya tersebut. Pada *self-reflection* ini, termasuk pada pengaruh *forethought* terhadap usaha-usaha motorik berikutnya sehingga melengkapinya siklus *self-regulation*. Pada tahap ini, mahasiswa mengevaluasi dari tindakan mereka dengan rencana mereka sebelumnya. Hasil evaluasi ini digunakan untuk membuat rencana selanjutnya, dimana kembali ke fase *forethought*. Proses yang terjadi adalah *self judgement*, yang terdiri dari *self evaluation dan causal attribution* serta *self reaction* yang terdiri dari *self satisfaction/affect dan adaptive-defensive*. Mahasiswa yang berencana untuk menggunakan strategi khusus selama *forethought* dan menerapkan strategi khusus tersebut selama *performance* lebih mungkin untuk menjelaskan kegagalan dengan strategi tersebut daripada kemampuan diri yang rendah, yang dapat mengecewakan secara pribadi (Zimmerman & Kitsantas, 1997). Karena strategi-strategi dipersepsi sebagai penyebab yang dapat diperbaiki, penjelasan mengenai penggunaan strategi tersebut melindungi mahasiswa terhadap *self reaction* yang negatif dan memunculkan suatu cara yang *adaptive* secara strategis untuk tindakan selanjutnya.

Menurut March (1988 dalam boekarts, 2002) terdapat dua faktor yang mempengaruhi *self regulation* mahasiswa, yaitu lingkungan sosial dan lingkungan fisik. Lingkungan sosial yang dapat mempengaruhi mereka yaitu keluarga, teman, dan dosen. Teman dapat memberikan dukungan, seperti ketika sedang mengalami kesulitan untuk mengolah data yang sudah didapat teman akan memberikan dukungan ataupun bantuan dalam menyelesaikan *projectnya*, hingga menimbulkan keyakinan dalam diri mahasiswa untuk menghadapi sidang dua dan juga meningkatkan kemampuan *self regulationnya*. Begitu pula dengan dukungan dari dosen pembimbing seperti memberikan arahan untuk menyelesaikan *project* barunya dan memberikan dukungan saat akan menghadapi sidang dua. Dukungan dari keluarga seperti memberi nasihat untuk bangkit dari kekecewaan karena gagal di sidang dua sehingga membuat mahasiswa termotivasi kembali untuk memulai *project* barunya. Kemudian faktor ke dua yang mempengaruhi derajat *self regulation* adalah lingkungan fisik seperti tugas dan tanggung jawab untuk menyelesaikan project baru dan menghadapi sidang dua menjadi acuan bagi mahasiswa untuk meningkatkan *self regulation*.

Lingkungan sosial seperti dukungan dari teman berupa motivasi untuk bangkit dari kegagalan di sidang dua, bantuan yang bisa mempercepat *projectnya* selesai dan dukungan lainnya yang bisa membuat mahasiswa menjadi semangat untuk memulai *project* barunya. Selain itu dukungan keluarga yang memotivasi seperti kata-kata yang membangkitkan semangat

mahasiswa juga menunjang bagi penyelesaian *projectnya*, fasilitas yang dipenuhi orang tua bagi kepentingan *project* mahasiswa akan sangat membantu. Dukungan pembimbing tentu saja berpengaruh bagi penyelesaian *project* mahasiswa karena dengan bimbingan yang intens mahasiswa akan mendapatkan penyelesaian dan arahan bagi *projectnya*. Lingkungan fisik berupa tanggung jawab dan penguasaan topik dari project akan membuat mahasiswa menjadi lebih jelas dan fokus pada masalah yang akan diteliti. Lingkungan sosial dan lingkungan fisik dipandang oleh para peneliti kognitif sosial sebagai suatu sumber untuk meningkatkan *forethought, performance, or volitional, control* dan *self reflection*. Skema kerangka pikir dapat dilihat melalui bagan berikut ini.



1.5 Bagan Kerangka Pikir

1.6 Asumsi

1. Mahasiswa yang akan menghadapi sidang dua memerlukan *self regulation fase forethought* yang baik
2. *Self regulation fase forethought* memiliki aspek *task analysis* dan *self motivation beliefs*